Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)
https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login

Peran Pinjaman Mikro Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Analisis Berbasis Gender

Salwa Dwi Syafra[1], Yeniwati[2]
[1,2]Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.
[*]***Korespondensi:*** *sdwisyafra@gmail.com, yeniwati.unp@gmail.com*

Info Artikel
Diterima:
20 Oktober 2026

Disetujui:
1 November 2026

Terbit daring:
8 November 2026

DOI: -

Sitasi:
Syafra, S.D. & Yeniwati. (2026). Peran Pinjaman Mikro Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia: Analisis Berbasis Gender.

Abstract:
This study analyze the role of microloans in the performance of micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia and examines whether this role differs by the entrepreneur's gender. The study applies a quantitative approach using secondary cross-section data from the 2023 Micro and Small Industry Survey by Statistics Indonesia (BPS), with a final sample of 95,132 enterprises. MSE performance is measured by the natural logarithm of business profit, microloans by the amount of loan received, and gender enters the model as an interaction term with microloans. Control variables are the entrepreneur's age, education, firm age, and business sector. The data are analyzed using multiple linear regression estimates by Ordinary least Squares (OLS) with Huber-White robust standard errors. The results show that microloans have a positive and significant effect on MSE performance. The interaction between microloans and gender is also positive and significant, indicating that the marginal relationship between microloans and performance is larger for women entrepreneurs that for men. The entrepreneur's age has a negative and significant effect, education and firm age have a positive and significant effects, while business sector is not statistically significant. MSE financing policies should consider gender and include business mentoring.
Keywords*: Micro and Small Enterprise (MSE) Performance; Microloans; Gender.*

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pinjaman mikro terhadap kinerja usaha mikro dan kecil (UMK) di Indonesia serta pengaruh interaksi antara pinjaman mikro dan gender terhadap kinerja UMK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder *cross section* Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) tahun 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan sampel akhir 95.132 unit usaha. Kinerja UMK diukur dengan logaritma natural laba usaha,s edangkan varaibel kontrol terdiri atas umur pengusaha, pendiidkan pengusaha, umur usaha, dan sektor ushaa. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda *Ordinary Least Squares* (OLS) yang disertai *robust standard error* Huber-White untuk mengatasi heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK di Indonesia. Interaksi antara pinjaman mikro dan gender juga berpengaruh positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa hubungan marjinal pinjaman mikro dengan kinerja lebih besar pada pengusaha perempuan daripada laki-laki. Umur usaha berpengaruh negatif dan signifikan, pendidikan pengusaha dan umur usaha berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan sektor usaha tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Kebijakan pembiayaan UMK perlu mempertimbangkan karakteristik gender pelaku usaha dan disertai pendampingan usaha.
Kata Kunci: Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK), Pinjaman Mikro, Gender.

Kode Klasifikasi JEL: L25, G21 ,J16

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia diarahkan pada pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan kedelapan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi penopang agenda tersebut. Data Kementerian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) berkisar 58-61 persen pada 2020-2024, dan UMKM menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja nasional (Limanseto, 2025). Jumlah unit usaha mikro dan kecil (UMK) yang

mendominasi menunjukkan bahwa kontribusi tersebut sebagian besar ditopang oleh UMK. Menurut Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023 menyerap sekitar 9,84 juta tenaga kerja, sehingga UMK berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Peran tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan UMK menghasilkan output secara optimal sehingga kinerja usaha perlu diperhatikan. Kinerja usaha mencerminkan efektivitas dan efisiensi usaha dalam mencapai tujuannya dan, dari sisi keuangan, diukur melalui indikator akuntansi seperti pertumbuhan laba, pertumbuhan penjualan, dan tingkat pengembalian aset (Riani et al., 2018). Karena laba mencerminkan keberhasilan finansial usaha, penelitian ini menggunakan laba usaha, yaitu selisiah antara pendapatan dan pengeluaran, sebagai proksi kinerja UMK.

Kinerja UMK mengahadapi tantangan seperti keterbatasan akses pembiayaan (Al-maamari et al., 2025). (Badan Pusat Statistik, 2023) mencatat bahwa hanya 15,84 persen UMK yang memanfaatkan pinjaman perbankan, sementara suku bunga yang relatif tinggi dan persyaratan agunan yang ketat mempersulit memperoleh pembiayaan formal (Al-maamari et al., 2025). Pinjaman mikro berkembang sebagai pembiayaan alternatif yang menyediakan akses permodalan dengan suku bunga bersubsidi (Sjari M et al., 2022), disertai pendampingan, pelatihan, dan konsultasi usaha (Sarfo et al., 2024). Meskipun demikian, pinjaman mikro tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja usaha (Atmadja et al., 2018), sehingga efektivitasnya perlu dikaji.

Akses terhadap layanan keuangan di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan budaya patriarki (Sjari M et al., 2022). Lembaga keuangan cenderung memprioritaskan laki-laki sebagai penanggung jawab utama pinjaman, dan aset serta jaminan umumnya dimiliki laki-laki sehingga laki-laki lebih mudah memenuhi persyaratan kredit (Hazmi & Nafisah, 2021). Berdasarkan Survei IMK 2023, perempuan mencakup 44,19 persen pelaku UMK, tetapi hanya 4,69 persen di antaranya yang mengakses kredit, dibandingkan 9,71 persen pada laki-laki, dengan rata-rata kredit Rp34 juta untuk perempuan dan Rp63,7 juta untuk laki-laki (Tabel 1). Ketimpangan akses modal membatasi inovasi dan daya saing usaha yang dikelola perempuan (Expósito et al., 2024). Selain berbeda dalam akses, perbedaan karakteristik usaha, akses jaringan pasar, kemampuan memperoleh informasi, dan tanggung jawab ekonomi rumah tangga dapat memengaruhi cara pelaku usaha memanfaatkan pinjaman, sehingga pinjaman dengan besaran yang sama dapat menghasilkan manfaat berbeda bagi laba usaha. Sejumlah program keuangan mikro bahkan menjadikan perempuan sebagai sasaran utama karena perannya dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga (Sjari M et al., 2022).

Tabel 1. Akses dan Besaran Kredit UMK Berdasarkan Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2023

Jenis Kelamin	Mengakses Kredit (%)	Tidak Mengakses Kredit (%)	Rata-rata Kredit (Rp)
Laki-laki	9,71	90,29	63.700.000
Perempuan	4,69	95,31	34.000.000
Total	–	–	55.500.000

Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023, diolah

Sebagian besar penelitian terdahulu menemukan bahwa pinjaman mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, pertumbuhan, dan keberlanjutan usaha (Liani & Prawihatmi, 2017; Malki et al., 2024; Riani et al., 2018). Sarfo et al. (2024) menemukan bahwa keuangan mikro berdampak positif terhadap kinerja usaha kecil dan menengah serta mendorong inovasi, sedangkan Al-maamari et al. (2025) menemukan bahwa kredit mikro di Yaman berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan perluasan tenaga kerja, tetapi tidak terhadap pertumbuhan aset. Sjari M et al. (2022) dan

Malki et al. (2024) menemukan peningkatan pendapatan pada penerima pinjaman mikro perempuan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Atmadja et al. (2018), yaitu pinjaman mikro tidak selalu berdampak positif bila berasal dari lembaga informal berbunga tinggi, serta oleh Riani et al. (2018) yang menemukan hubungan nonlinier antara kredit perbankan dan kinerja UMK di Sumatera Barat.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum memasukkan gender dalam analisis hubungan antara pinjaman mikro dan kinerja UMK. Expósito et al. (2024) menemukan bahwa gender memengaruhi kinerja usaha secara tidak langsung melalui inovasi, tetapi memakai sampel usaha kecil dan menengah di Spanyol dan tidak mempertimbangkan akses pembiayaan. (Abrha, 2020) menemukan bahwa akses pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan UMK di Ethiopia, sedangkan gender tidak berpengaruh signifikan. Kajian yang menguji apakah peran pinjaman mikro terhadap kinerja UMK berbeda menurut gender, khususnya di Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis (1) pengaruh pinjaman mikro terhadap kinerja UMK di Indonesia dan (2) pengaruh interaksi antara pinjaman mikro dan gender terhadap kinerja UMK. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan pinjaman mikro, dan secara akademis menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Pinjaman mikro dipahami sebagai penyediaan layanan keuangan, seperti kredit dan layanan pembayaran, bagi rumah tangga berpenghasilan rendah yang memiliki usaha mikro (Asian Development Bank (ADB), 2000), dan dalam penelitian ini diukur dari jumlah pinjaman yang diterima pelaku UMK. Usaha mikro didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kekayaan bersih maksimal Rp50 juta di luar tanah dan bangunan tempat usaha atau pendapatan maksimal Rp300 juta, sedangkan usaha kecil memiliki kekayaan bersih Rp50 juta hingga Rp500 juta di luar tanah dan bangunan (Mukti, 2016).

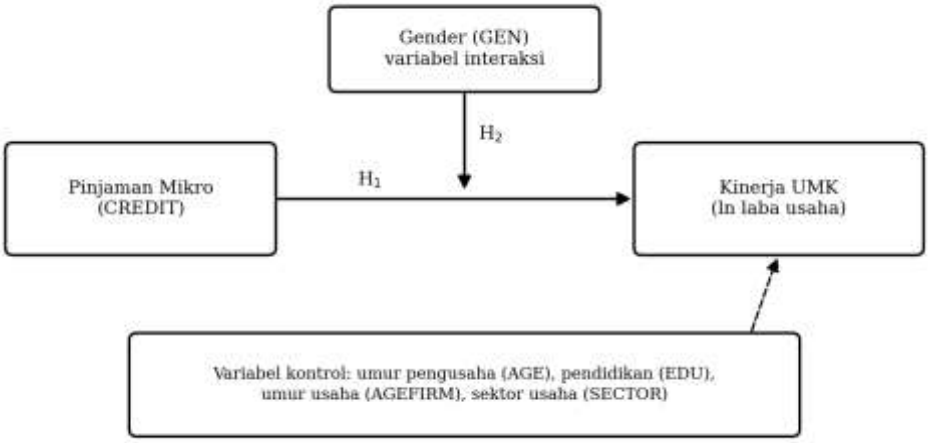
Secara teoretis, hubungan pinjaman mikro dan kinerja UMK dijelaskan oleh tiga teori. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) memandang lembaga keuangan mikro sebagai *principal* yang berfokus pada pengembalian pinjaman dan pengendalian risiko, dan pelaku UMK sebagai *agent* pengelola dana yang berorientasi pada keberlangsungan usaha. Asimetri informasi dapat menimbulkan masalah keagenan, misalnya ketika dana tidak digunakan untuk tujuan produktif, dan penggunaan pinjaman yang tinggi dapat meningkatkan risiko gagal bayar serta menurunkan kinerja usaha (Riani et al., 2018). Teori arus kas bebas (Jensen, 1986) menyatakan bahwa tambahan pembiayaan eksternal meningkatkan produktivitas dan nilai usaha apabila digunakan secara efisien, sedangkan pinjaman yang tidak proporsional dengan kapasitas usaha berpotensi menimbulkan inefisiensi. Teori berbasis sumber daya atau *Resource-Based View* (Barney, 1991) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersumber dari sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan. Pinjaman mikro dapat dipandang sebagai sumber daya finansial yang, bila dikelola secara produktif, memperkuat kapasitas produksi dan daya saing UMK. Perbedaan akses dan pengelolaan sumber daya menimbulkan heterogenitas antarpelaku usaha, sehingga pemanfaatan pinjaman mikro dapat berbeda antara pengusaha perempuan dan laki-laki (Expósito et al., 2024; Hazmi & Nafisah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah (H_1) pinjaman mikro berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK di Indonesia dan (H_2) interaksi antara pinjaman mikro dan gender berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK di Indonesia. Hasil estimasi OLS dengan *robust standard error* atas data Survei IMK 2023 menunjukkan bahwa pinjaman

mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK, dan hubungan marginalnya lebih besar pada pengusaha perempuan daripada laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif dan induktif. Analisis deskriptif menggambarkan kondisi kinerja UMK, pinjaman mikro, dan gender di Indonesia, sedangkan analisis induktif menguji pengaruh pinjaman mikro terhadap kinerja UMK serta peran gender yang berinteraksi dalam hubungan tersebut. Kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1: pinjaman mikro sebagai variabel bebas, kinerja UMK sebagai variabel terikat, gender sebagai variabel interaksi, serta karakteristik pengusaha dan karakteristik usaha sebagai variabel kontrol.



Sumber: Diolah penulis

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder *cross section* hasil Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) tahun 2023, yaitu survei tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk memperoleh gambaran kondisi dan karakteristik UMK di Indonesia. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari BPS dan studi kepustakaan atas buku, jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan. Survei ini dipilih karena menyediakan informasi laba usaha, pinjaman, dan karakteristik pengusaha pada tingkat unit usaha. Data awal mencakup 95.236 unit usaha di seluruh wilayah Indonesia. Karena transformasi logaritma natural hanya dapat diterapkan pada nilai positif, observasi dengan laba nol atau negatif, yaitu usaha yang mengalami kerugian, dikeluarkan dari sampel analisis. Proses ini mengurangi 104 observasi sehingga sampel akhir berjumlah 95.132 unit UMK.

Variabel terikat adalah kinerja UMK yang diukur dengan logaritma natural laba usaha (ln_profit). Variabel bebas adalah pinjaman mikro (CREDIT), yaitu jumlah pinjaman yang diterima pelaku UMK dalam juta rupiah. Gender (GEN) merupakan variabel interaksi berupa *dummy*. Variabel kontrol mencakup karakteristik pengusaha, yaitu umur (AGE) dan pendidikan (EDU), serta karakteristik usaha, yaitu umur usaha (AGEFIRM) dan sektor usaha (SECTOR). Definisi operasional variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kinerja UMK (ln_profit)	Laba usaha, yaitu selisih pendapatan dan pengeluaran, yang ditransformasikan ke logaritma natural	ln laba usaha (Rupiah)
Pinjaman mikro (CREDIT)	Pinjaman yang diberikan kepada pelaku UMK dalam bentuk kredit mikro	Jumlah pinjaman yang diterima (juta Rupiah)
Gender (GEN)	Jenis kelamin pelaku usaha; variabel interaksi	*Dummy* (1 = perempuan, 0 = laki-laki)
Umur pengusaha (AGE)	Usia pengusaha	Tahun
Pendidikan (EDU)	Jumlah tahun pendidikan formal yang ditempuh pengusaha	Lama bersekolah (tahun)
Umur usaha (AGEFIRM)	Lama usaha berdiri	Tahun
Sektor usaha (SECTOR)	Sektor usaha yang dijalankan	*Dummy* (1 = industri, 0 = jasa)

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023

Analisis induktif menggunakan regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Model pertama menguji pengaruh pinjaman mikro terhadap kinerja UMK:

$$\ln \text{PROFIT}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{CREDIT}_i + \beta_2 \text{GEN}_i + \beta_3 \text{AGE}_i + \beta_4 \text{EDU}_i + \beta_5 \text{AGEFIRM}_i + \beta_6 \text{SECTOR}_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Model kedua menambahkan interaksi antara pinjaman mikro dan gender untuk menguji apakah pengaruh pinjaman mikro berbeda menurut gender:

$$\ln \text{PROFIT}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{CREDIT}_i + \beta_2 \text{GEN}_i + \beta_3 (\text{CREDIT}_i \times \text{GEN}_i) + \beta_4 \text{AGE}_i + \beta_5 \text{EDU}_i + \beta_6 \text{AGEFIRM}_i + \beta_7 \text{SECTOR}_i + \varepsilon_i \quad (2)$$

Dengan $\ln \text{PROFIT}_i$ adalah logaritma natural laba usaha UMK ke-i, CREDIT_i pinjaman mikro, GEN_i gender, $\text{CREDIT}_i \times \text{GEN}_i$ interaksi antara pinjaman mikro dan gender, AGE_i umur pengusaha, EDU_i pendidikan pengusaha, AGEFIRM_i umur usaha, SECTOR_i sektor usaha, β_0 konstanta, β_1–β_7 koefisien regresi, dan ε_i galat (*error term*). Hipotesis H_1 diuji melalui koefisien β_1 dan hipotesis H_2 melalui koefisien interaksi β_3 pada Model 2. Karena variabel terikat berbentuk logaritma natural, koefisien variabel kontinu diinterpretasikan sebagai perubahan persentase laba usaha untuk setiap kenaikan satu satuan variabel bebas, sedangkan koefisien variabel *dummy* gender diinterpretasikan melalui perhitungan $\exp(\beta) - 1$. Pada Model 2, pengaruh marginal pinjaman mikro bagi pengusaha laki-laki ditunjukkan oleh β_1 dan bagi pengusaha perempuan oleh $\beta_1 + \beta_3$.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik agar model OLS memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Multikolinearitas diuji dengan *Variance Inflation Factor* (VIF); model bebas multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 (Gujarati & Porter, 2015). Heteroskedastisitas diuji dengan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg; apabila probabilitas kurang dari 0,05, terdapat heteroskedastisitas dan estimasi dilanjutkan dengan *robust standard error* Huber-White. Metode ini tidak mengubah koefisien OLS, tetapi memperbaiki estimasi *standard error* sehingga statistik uji t dan uji F tetap valid. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0{,}05$); H_0 ditolak apabila probabilitas kurang dari 0,05. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model menjelaskan variasi kinerja UMK. Seluruh data diolah dengan Stata 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian. Laba usaha (PROFIT) memiliki rata-rata Rp5.650.096 dengan simpangan baku Rp28.000.000, nilai minimum negatif Rp26.700.000, dan nilai maksimum Rp3,09 miliar. Distribusinya sangat menjulur (*highly skewed*) akibat nilai ekstrem sehingga laba ditransformasikan ke logaritma natural. Variabel ln_profit memiliki rata-rata 14,40 dan simpangan baku 1,45, dengan distribusi yang lebih stabil sehingga layak digunakan dalam model regresi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Maks
PROFIT (Rp)	95.236	5.650.096	28.000.000	−26.700.000	3.090.000.000
ln_profit	95.132	14,40	1,45	6,21	21,85
CREDIT (Rp)	95.236	4.156.109	48.100.000	0	5.500.000.000
GEN	95.236	0,44	0,50	0	1
AGE (tahun)	95.236	47,68	11,49	15	99
EDU (tahun)	95.236	8,95	3,56	3	18
AGEFIRM (tahun)	95.236	13,77	11,20	0	123
SECTOR	95.236	0,997	0,057	0	1

Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023, diolah dengan Stata 15

Pinjaman mikro (CREDIT) memiliki rata-rata Rp4.156.109 dengan minimum Rp0, maksimum Rp5,5 miliar, dan simpangan baku Rp48,1 juta, yang menunjukkan bahwa kredit tidak terdistribusi merata. Sebanyak 88.004 UMK (92,51 persen) tidak menerima pinjaman, sedangkan 1.733 UMK (1,82 persen) menerima di atas Rp0 sampai Rp10 juta, 4.061 UMK (4,27 persen) di atas Rp10 juta sampai Rp50 juta, 736 UMK (0,77 persen) di atas Rp50 juta sampai Rp100 juta, dan 598 UMK (0,63 persen) di atas Rp100 juta. Kondisi ini sejalan dengan hambatan suku bunga yang relatif tinggi dan keterbatasan agunan dalam pembiayaan formal (Al-maamari et al., 2025).

Rata-rata variabel gender sebesar 0,44 menunjukkan bahwa 44 persen UMK dikelola perempuan dan 56 persen laki-laki. Dari 53.109 pengusaha laki-laki, 5.157 (9,71 persen) memiliki pinjaman, sedangkan dari 42.023 pengusaha perempuan hanya 1.971 (4,69 persen). Ketimpangan ini dipengaruhi oleh keterbatasan perempuan dalam kepemilikan aset dan jaminan, bias gender, dan norma sosial (Hazmi & Nafisah, 2021; Sjari M et al., 2022) .

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa nilai VIF Model 1 berkisar 1,00–1,39 dengan rata-rata 1,15, sedangkan VIF Model 2 berkisar 1,00–1,39 dengan rata-rata 1,14. Seluruhnya jauh di bawah 10 sehingga tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel bebas dan kedua model bebas dari multikolinearitas. Uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg menghasilkan $Chi^2(1)$ sebesar 64,78 pada Model 1 dan 57,69 pada Model 2, dengan Prob > Chi^2 sebesar 0,0000 (kurang dari 0,05), sehingga kedua model mengalami heteroskedastisitas. Estimasi karena itu dilanjutkan dengan *robust standard error* Huber-White; Tabel 4 dan Tabel 5 menyajikan hasilnya.

Model 1 signifikan secara simultan ($F(6; 95.125) = 3.579,08$; Prob > F = 0,0000) dengan R^2 sebesar 0,1864. Koefisien CREDIT sebesar 0,0017 positif dan signifikan: setiap tambahan pinjaman mikro Rp1 juta berkaitan dengan peningkatan laba usaha sekitar 0,17 persen, *ceteris paribus*. Koefisien GEN sebesar −1,1075 negatif dan signifikan, yang berarti laba usaha pengusaha perempuan sekitar 66,96 persen lebih rendah daripada pengusaha laki-laki, *ceteris paribus*. Umur pengusaha (AGE) berpengaruh negatif dan signifikan: setiap tambahan satu tahun umur menurunkan laba usaha sekitar 0,60 persen. Pendidikan (EDU) berpengaruh positif dan signifikan: setiap tambahan satu tahun pendidikan meningkatkan laba usaha

sekitar 6,9 persen. Umur usaha (AGEFIRM) berpengaruh positif dan signifikan dengan peningkatan laba sekitar 0,40 persen untuk setiap tahun. Sektor usaha (SECTOR) tidak berpengaruh signifikan (p = 0,246), sehingga tidak terdapat perbedaan laba yang signifikan antara UMK sektor industri dan jasa.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi OLS dengan *Robust Standard Error*: Model 1

Variabel	Koefisien	*Robust* Std. Err.	t-statistik	Prob.
Konstanta	14,57054	0,075142	193,91	0,000
CREDIT	0,001721	0,0003696	4,66	0,000
GEN	−1,107477	0,0086699	−127,74	0,000
AGE	−0,0059551	0,0004503	−13,22	0,000
EDU	0,0690206	0,0013278	51,98	0,000
AGEFIRM	0,0040327	0,0004419	9,13	0,000
SECTOR	−0,0818671	0,0706295	−1,16	0,246
R^2	0,1864			
Jumlah observasi	95.132			
F (6; 95.125)	3.579,08			
Prob > F	0,0000			

Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023, diolah dengan Stata 15

Model 2 menambahkan interaksi antara pinjaman mikro dan gender, dan hasilnya disajikan pada Tabel 5. Model ini signifikan secara simultan (F (7; 95.124) = 3.098,18; Prob > F = 0,0000) dengan R^2 sebesar 0,1890, atau 0,26 poin persentase lebih tinggi daripada Model 1. Koefisien CREDIT sebesar 0,0014 menunjukkan bahwa setiap tambahan pinjaman Rp1 juta berkaitan dengan peningkatan laba usaha sekitar 0,14 persen pada usaha yang dikelola laki-laki. Koefisien GEN sebesar −1,1212 menunjukkan bahwa laba usaha pengusaha perempuan sekitar 67,41 persen lebih rendah daripada laki-laki, *ceteris paribus*. Koefisien interaksi sebesar 0,0076 positif dan signifikan. Karena GEN bernilai 1 untuk perempuan, pengaruh marginal pinjaman mikro dihitung dengan persamaan berikut:

$$\partial \ln \text{PROFIT}_i / \partial \text{CREDIT}_i = \beta_1 + \beta_3 \text{GEN}_i \quad (3)$$

Pengaruh marginal pinjaman mikro pada usaha laki-laki adalah 0,0013947, sedangkan pada usaha perempuan adalah 0,0013947 + 0,0075563 = 0,0089510. Setiap tambahan pinjaman Rp1 juta dengan demikian berkaitan dengan peningkatan laba usaha sekitar 0,14 persen pada usaha laki-laki dan sekitar 0,90 persen pada usaha perempuan, *ceteris paribus*. Selisih tersebut setara dengan koefisien interaksi sebesar 0,0075563, atau sekitar 0,76 poin persentase untuk setiap tambahan pinjaman Rp1 juta. Koefisien variabel kontrol pada Model 2 konsisten dengan Model 1: umur pengusaha −0,0059 (negatif), pendidikan 0,0684 (positif), umur usaha 0,0039 (positif), dan sektor usaha −0,0774 (tidak signifikan, p = 0,274).

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi OLS dengan *Robust Standard Error*: Model 2 (dengan Interaksi

Variabel	Koefisien	*Robust* Std. Err.	t-statistik	Prob.
Konstanta	14,57272	0,0753311	193,45	0,000
CREDIT	0,0013947	0,0003008	4,64	0,000
GEN	−1,121186	0,0087802	−127,69	0,000
CREDIT × GEN	0,0075563	0,0010018	7,54	0,000
AGE	−0,0058996	0,0004498	−13,12	0,000
EDU	0,0683648	0,0013219	51,72	0,000
AGEFIRM	0,0039388	0,0004411	8,93	0,000

SECTOR	−0,0774306	0,0708495	−1,09	0,274
R^2	0,1890			
Jumlah observasi	95.132			
F (7; 95.124)	3.098,18			

Sumber: Survei Industri Mikro dan Kecil (IMK) 2023, diolah dengan Stata 15

Uji t pada tingkat signifikansi 5 persen menunjukkan bahwa CREDIT, GEN, interaksi CREDIT × GEN, AGE, EDU, dan AGEFIRM berpengaruh signifikan secara parsial pada kedua model (probabilitas 0,000), sedangkan SECTOR tidak signifikan. Uji F menghasilkan probabilitas 0,000 pada kedua model sehingga H_0 ditolak, yang berarti seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMK. Nilai R^2 sebesar 0,1864 pada Model 1 dan 0,1890 pada Model 2 menunjukkan bahwa model menjelaskan 18,64 persen dan 18,90 persen variasi kinerja UMK, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) dan hipotesis kedua (H_2) diterima.

Pinjaman mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK di Indonesia, dan arah serta signifikansi koefisien CREDIT tidak berubah ketika interaksi gender ditambahkan (pada Model 2 koefisien tersebut menggambarkan pengaruh marginal bagi pengusaha laki-laki). Temuan ini sejalan dengan teori arus kas bebas (Jensen, 1986): tambahan pembiayaan eksternal mendukung profitabilitas bila digunakan secara produktif. Dari perspektif *Resource-Based View* (Barney, 1991)b, pinjaman mikro adalah tambahan sumber daya finansial yang berkaitan positif dengan laba usaha. Hasil positif ini tidak berarti seluruh pinjaman digunakan secara produktif karena penelitian ini tidak mengukur penggunaan dana maupun biaya keagenan; teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) karenanya lebih tepat untuk menjelaskan mekanisme yang mendasari hubungan pembiayaan dan kinerja.

Temuan ini konsisten dengan Liani dan Prawihatmi (2017), Sarfo et al. (2024), Al-maamari et al. (2025), Sjari M et al. (2022), Malki et al. (2024), dan Abrha (2020). Riani et al. (2018) menemukan hubungan nonlinier: kredit berpengaruh positif bila proporsinya di bawah 56,4 persen dari struktur modal dan negatif di atas batas itu, sedangkan Atmadja et al. (2018) menemukan bahwa pinjaman informal berbunga tinggi tidak selalu berdampak positif. Penelitian ini hanya menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara jumlah pinjaman mikro dan kinerja UMK berdasarkan spesifikasi model yang digunakan, sehingga tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan tingkat pinjaman optimal atau hubungan nonlinier.

Interaksi antara pinjaman mikro dan gender berpengaruh positif dan signifikan, yang berarti hubungan antara pinjaman mikro dan kinerja UMK berbeda menurut gender. Proporsi perempuan yang mengakses kredit lebih rendah (4,69 persen dibandingkan 9,71 persen), tetapi ketika pinjaman diterima, hubungan marginalnya dengan kinerja lebih besar. Temuan ini menunjukkan perbedaan antara sisi akses pembiayaan dan hubungan pembiayaan dengan kinerja, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa keterbatasan akses secara langsung menyebabkan besarnya pengaruh pinjaman pada perempuan.

Perbedaan koefisien marginal ini dapat dipahami melalui *Resource-Based View* (Barney, 1991): sumber daya yang sama dapat berkaitan dengan kinerja yang berbeda ketika digunakan oleh pelaku usaha dengan karakteristik berbeda, termasuk gender, tanpa berarti bahwa pengusaha perempuan pasti mengelola sumber daya lebih baik. Sjari M et al. (2022) dan Malki et al. (2024) menemukan hubungan positif antara pinjaman mikro dan hasil ekonomi usaha perempuan, tetapi tidak menguji koefisien interaksi antara jumlah pinjaman dan gender. Expósito et al. (2024) menemukan bahwa gender memengaruhi kinerja melalui inovasi; penelitian ini melengkapinya dengan menunjukkan bahwa hubungan pinjaman mikro dan kinerja UMK berbeda menurut gender, sehingga kebijakan pembiayaan UMK perlu mempertimbangkan aspek gender.

Umur pengusaha berpengaruh negatif sehingga pengusaha yang lebih tua cenderung berkinerja lebih rendah dalam sampel ini. Pendidikan berpengaruh positif, berbeda dengan Abrha (2020) yang menemukan pengaruh tidak signifikan. Umur usaha berpengaruh positif, sejalan dengan Abrha (2020) mengenai pengalaman usaha. Sektor usaha tidak signifikan, berbeda dengan Abrha (2020) yang menemukan pengaruh signifikan, sehingga hubungan sektor usaha dengan kinerja tidak selalu sama pada konteks penelitian yang berbeda. Besaran dan arah koefisien variabel kontrol yang hampir sama pada kedua model menunjukkan bahwa penambahan interaksi gender tidak mengubah pola hubungan variabel kontrol dengan kinerja UMK.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis peran pinjaman mikro terhadap kinerja UMK di Indonesia serta peran gender dalam hubungan tersebut menggunakan data Survei IMK 2023 dan regresi OLS dengan *robust standard error*. Hasilnya menunjukkan bahwa pinjaman mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK yang diukur dengan laba usaha. Interaksi antara pinjaman mikro dan gender juga berpengaruh positif dan signifikan, dengan hubungan marginal pinjaman mikro terhadap kinerja yang lebih besar pada pengusaha perempuan daripada laki-laki: setiap tambahan pinjaman Rp1 juta berkaitan dengan kenaikan laba usaha sekitar 0,90 persen pada perempuan dan sekitar 0,14 persen pada laki-laki. Umur pengusaha berpengaruh negatif dan signifikan, pendidikan pengusaha dan umur usaha berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan sektor usaha tidak berpengaruh signifikan secara statistik. Dengan demikian, kedua hipotesis penelitian diterima.

Hasil ini berimplikasi pada kebijakan pembiayaan UMK. Pemerintah dan lembaga penyedia pembiayaan disarankan memperkuat kebijakan pembiayaan dengan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan pelaku usaha berdasarkan gender, terutama karena akses kredit perempuan masih lebih rendah daripada laki-laki. Akses pembiayaan bagi perempuan dapat diperluas melalui persyaratan kredit yang lebih mudah, informasi yang mudah diakses, mekanisme pengajuan yang lebih sederhana, serta pendampingan dalam pengelolaan usaha. Pelaku UMK disarankan mengarahkan pinjaman pada kegiatan yang mendukung pengembangan usaha, seperti peningkatan kapasitas produksi, penambahan bahan baku dan peralatan, serta perluasan akses pasar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kinerja usaha hanya diukur dengan laba usaha, data bersifat *cross section* pada tahun 2023, penggunaan dana pinjaman dan biaya keagenan tidak diukur secara langsung, dan spesifikasi model tidak menguji hubungan nonlinier atau tingkat pinjaman optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel dan pendekatan yang lebih beragam serta memperluas pengukuran kinerja dengan indikator lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran pinjaman mikro terhadap kinerja UMK berdasarkan gender.

DAFTAR RUJUKAN

Abrha, M. H. (2020). Growth of micro and small scale enterprises and its driving factors : empirical evidence from entrepreneurs in emerging region of Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, *9*(https://doi.org/10.1186/s13731-020-00121-9), 1–22.

Al-maamari, O. A., Aljonaid, N., & Alrefaei, N. (2025). Impact of microcredit on the performance of micro and small enterprises (MSEs) in Yemen. *Cogent Economics & Finance*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2460083

Asian Development Bank (ADB). (2000). Finance for the Poor: Microfinance Development Strategy. *Asian Development Bank*, 1–52. http://www.syngentafoundation.org

Atmadja, A. S., Sharma, P., & Su, J. J. (2018). Microfinance and microenterprise performance in Indonesia: an extended and updated survey. *International Journal of Social Economics*, *45*(6), 957–972. https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2017-0031

Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Industri Mikro dan Kecil 2023. In *Direktorat Statistik Industri* (Vol. 14). Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, *17*(1), 99–120.

Expósito, A., Sanchis, A., Juan, L., & Llopis, A. S. (2024). Entrepreneur ' s Gender and SMEs Performance : the Mediating Effect of Innovations. *Journal of the Knowledge Economy*, *15*, 11877–11911. https://doi.org/10.1007/s13132-023-01555-8

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Basic Econometrics (Fifth Edition)*.

Hazmi, F., & Nafisah, Z. (2021). Evaluasi Dampak Penyaluran Pembiayaan Mikro Syariah Pada Kesetaraan, Keadilan Gender Dan Inklusi Sosial. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *4*(1), 99–112. https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6268

Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers Agency Costs of Free Cash Flow , Corporate Finance , and Takeovers. *American Economic Review*, *76*(2), 323–329.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360.

Liani, H. H. A., & Prawihatmi, C. Y. (2017). Dampak Pinjaman dan Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha Studi Kasus UMKM Binaan Kadin Jawa Tengah. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, *10*(3), 15–28.

Limanseto, H. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. Ekon.Go.Id. https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia

Malki, I., Ghalib, A., & Kaousar, R. (2024). The Impact of Microfinance on Entrepreneurship and Welfare among Women Borrowers in Rural Pakistan. *World Development Perspectives*, *35*, 100616. https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100616

Mukti, F. N. (2016). *UMKM Di Indonesia Perspektif Hukum Ekonomi*. Pustaka Pelajar.

Riani, N., Marta, J., & Satria, D. (2018). The Role of Bank Loans for Micro and Small Scale Enterprises Performance in West Sumatera: An Approach for Choosing Financial Policy Scheme. *The 14th IRSA International Conference*, *1*(1).

Sarfo, C., Zhang, J. A., O'Kane, C., & O'Kane, P. (2024). Perceived value of microfinance and SME performance: The role of exploratory innovation. *International Journal of Innovation Studies*, *8*(2), 172–185. https://doi.org/10.1016/j.ijis.2024.02.003

Sjari M, D. R., Sinaga, B. M., Kusnadi, N., & Syaukat, Y. (2022). Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *22*(2), 179–205. https://doi.org/10.21002/jepi.2022.11